

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dimasa millennial kemajuan teknologi tidak dapat kita hindari. Salah satu contohnya adalah pengaksesan internet, di Indonesia pengguna internet mencapai 73% penduduk atau kurang lebih 200 juta pengguna internet, serta lebih dari 54% dari penduduk ialah generasi Z dan generasi millennial yang mempunyai pola hidup digital (APJII, 2021). Terkait penggunaan internet remaja, ada tiga motivasi yang mendorong penggunaan internet oleh pria dan wanita. interaksi sosial, waktu luang, dan intermezo. Motivasi lain seperti mencari informasi, relaksasi, dan pendidikan dianggap kurang penting (Limilia & Prihandini, 2018).

Menggunakan internet telah mengubah dunia dan memulai sebuah hal yang baru. Sebuah "Peradaban yang sedang berkembang" di mana seksualitas tidak tabu dalam bentuk yang bahkan pada akhir abad terakhir (Bjelajac & Filivopić, 2021). Salah satu kegunaan internet adalah untuk mengakses media sosial, manusia menggunakan komputer, ponsel, tablet, media sosial, seperti *facebook* dan lainnya, dan aplikasi kencan 24 jam sehari, yang menyediakan akses ke konten seksual, termasuk foto, video, dan pesan (Melca *et al.*, 2021). Bagi rakyat Indonesia khususnya remaja, sosial media seolah menjadi

candu, tiada hari tanpa sosial media, serta hamper 24 jam tidak mampu tanpa smartphone (Paramitha, 2018).

Frekuensi mengakses situs porno adalah tingginya atau sering-tidaknya kegiatan atau aktivitas masuk ke daerah jelajah di dunia internet guna mengunjungi, melihat, menjelajahi (browsing) daerah jelajah dalam internet atau juga men-download materi-materi seks yang terdapat dalam internet (situs porno) yang dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo, 2019). Data yang dilansir dari American Demographics Negozone menunjukkan bahwa jumlah situs porno mengalami peningkatan 28.258 pengguna internet per detik, kebanyakan pada umur 12-17 tahun, Indonesia adalah negara kedua dari tahun 2005 - 2010 pengakses situs porno terbanyak di internet (Kurniawan, 2018)

Menurut UU Perlindungan Anak, remaja didefinisikan sebagai orang yang berumur antara 10-18 tahun dan mewakili kelompok yang signifikan dari populasi Indonesia (hampir 20% dari total populasi) (Kemenkes RI, 2018). Laki-laki mulai melihat pornografi sebelumnya di waktu tahun-tahun sekolah serta cenderung melihat lebih sering dan berlebihan dibandingkan dengan wanita, pola aktivitas ini mendominasi hingga laki-laki dewasa, penayangan pornografi meningkat seiring bertambah usia serta pornografi (Zohor Ali *et al.*, 2021)

Menurut Ketua KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia), sebagian besar remaja yang melakukan hubungan seksual diluar nikah

berusia antara 15 hingga 19 tahun, remaja yang mengaku bahwa mereka berhubungan seks secara bebas 93,7%, pernah menonton pornografi 83%, serta mengaku pernah melakukan aborsi 21,2% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia) (Awaliyah *et al.*, 2021).

Di seluruh dunia hubungan seksual pertama kali, penggunaan kondom yang tidak konsisten dan bergonta ganti pasangan menyebabkan infeksi menular seksual dan kehamilan remaja yang tidak diinginkan, Selanjutnya, kebijakan pendidikan seks telah diasosiasikan dengan tingkat pengambilan risiko seksual yang lebih tinggi (Jariéné *et al.*, 2022). Fenomena ini menyatakan bahwa perubahan persepsi atau perspektif perilaku seksual pranikah akan meningkatkan kejadian perilaku seksual pranikah, pasien HIV / AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, masalah aborsi hingga kematian ibu (Kemenkes RI tahun 2014) (Jannah, 2017).

Pada 2017, SDKI bertanya kepada wanita berusia 15-49 tahun dan pria menikah berusia 15-54 tahun apakah mereka pernah mendengar tentang HIV/AIDS. Orang-orang yang mendengar ini bertanya di mana mereka bisa mendapatkan informasi tentang AIDS. Berdasarkan karakteristik dasar wanita berusia 15-49 tahun dan pria menikah berusia 15-54 tahun. Secara umum, kesadaran masyarakat terhadap AIDS sangat tinggi, yaitu 96% wanita berusia 15-49 dan 98% pria menikah berusia 15-54 mengatakan mereka telah mendengar tentang AIDS (BKKBN *et al.*, 2018)

Berdasarkan data KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Samarinda tahun 2019, insiden seks pranikah yg paling besar pengaruhnya terhadap penularan HIV/AIDS adalah 62% pada Kecamatan Samarinda Ulu, 56% Samarinda Ilir, 37% Samarinda Utara. Total 375 orang terkena HIV/AIDS, yang terbesar ialah Samarinda Ulu.

Media sosial, seperti Internet secara lebih luas, dengan cepat menjadi sumber informasi kesehatan. Sekitar 80%. Pengguna internet orang dewasa mengatakan mencari beberapa bentuk informasi kesehatan secara online. Sementara sebagian besar (80%) dari pencarian ini dimulai dengan mesin pencari, bukti menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pencarian juga berada di media sosial (Young *et al.*, 2020)

Platform media sosial terpopuler di Indonesia adalah *youtube* 93,8%, *whatsapp* 87,7%, *instagram* 86,6%, *facebook* 85,5%, dan *twitter* 63,6% (We Are Social (Hootsuite), 2021). Didominasi pengguna Pengguna Instagram di Indonesia sebagian besar berada pada kelompok usia 18-24 tahun atau 33,9 juta. Secara khusus, 19,8% pengguna aplikasi adalah wanita dan 17,5% adalah pria (Annur, 2021). Waktu penggunaan adalah 30,8 jam/bulan untuk pengguna *whatsApp*, 17 jam/bulan untuk *facebook*, 17 jam/bulan untuk *instagram*, 13,8 jam/bulan untuk *tiktok*, 18,1 jam/bulan untuk *twitter*, 25 jam/bulan untuk *youtube*, 9 jam/bulan (We Are Social (Hootsuite), 2021).

*Instagram* merupakan software berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk memotret gambar, menerapkan filter digital, dan membagikannya di sekumpulan layanan jejaring sosial, termasuk *Instagram* itu sendiri. menggunakan cara ini, mampu menjalin komunikasi dengan pengguna *instagram* lain melalui cara menyukai dan mengomentari foto yang diunggah para pengguna lain (Soraya, 2019). *Instagram*, salah satu media baru untuk melakukan pelecehan seksual, pelecehan verbal banyak terlihat dalam bentuk komentar dan *direct message* (dm). Pelecehan terjadi di internet, tetapi tidak dapat disangkal bahwa tindakan ini sama ofensifnya dengan bersiul dan merayu orang di jalan (Rosyidah & Nurdin, 2018).

Lebih dari 1 juta konten pornografi didistribusikan di *instagram*. Pencarian hastag membawa Anda langsung ke gambar dan video cabul. Jika akun yang Anda ikuti mengakses gambar atau video porno tanpa mencari, gambar ini akan tersedia di Jelajahi (Oktavia F. V, 2017). Yang benar-benar disayangkan tentang *instagram* adalah tidak ada ketentuan usia dan tidak ada ketentuan eksplisit untuk mengunggah atau mengakses gambar dan video yang berisi konten dewasa. Banyak gambar dan video seksual sekarang digunakan oleh pengguna *instagram* sebagai lelucon untuk lelucon (Djamal & 'Afiah, 2017). Karena tidak ada ketentuan dalam penggunaan media sosial, khususnya *instagram*, remaja tidak lagi menggunakan *instagram*

sebagai tempat untuk berbagi informasi, tetapi untuk mengkomunikasikan kebutuhan seksual mereka (Oktavia F. V, 2017)

Survei yang dilakukan oleh Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap remaja sebanyak 4.500 di 12 kota besar menemukan bahwa hampir 100% dari mereka mengakses pornografi dan mengakses konten dewasa. Dari survei 2.812 siswa menemukan bahwa 60% siswa telah mengakses pornografi (Mesra & Fuziah, 2016)

Sifat adiktif dari seks bebas masih diperdebatkan, tetapi banyak peneliti percaya bahwa menonton pornografi dan seks bebas secara umum dapat dianggap adiktif, sementara beberapa berpendapat bahwa menonton pornografi internet yang adiktif mungkin bersifat seksual. Bentuk kecanduan atau hiperseksualitas tertentu. Memang pornografi terbukti menjadi aplikasi internet berisiko untuk mengembangkan pola penggunaan adiktif (Laier & Brand, 2017)

Penelitian sebelumnya memiliki *p-value* 0,027, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media sosial (*instagram*) dengan perilaku seks bebas pada remaja SMA Negeri 5 Samarinda. Untuk kewaspadaan media internet, hal ini disebabkan nilai OR (*odd ratio*) sebesar 5,278. Artinya tidak terdapat upaya pencegahan yg dilakukan pada media internet dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda (Winarti & Andriani, 2020). Dalam penelitian Oktavia & Winarti (2020), memperoleh *p-value* 0,086 dan menyimpulkan bahwa tidak ada

hubungan antara paparan media sosial (Instagram) dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Dari dua hasil penelitian terdahulu yang bertolak belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Media Sosial (*Instagram*) dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seks Bebas pada Siswa/i Kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda. Pada penelitian kali ini peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara dampaknya terhadap perilaku seks bebas dengan frekuensi akses pornografi serta penggunaan media sosial khususnya *instagram* karena penggunaan media sosial terbanyak di SMKN 2 Samarinda adalah *instagram*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMKN 2 Samarinda didapatkan hasil wawancara secara persuasif pada salah satu guru di SMKN 2 Samarinda bahwa guru mengetahui bahwa ada siswa yang sedang berpacaran serta kebijakan dari sekolah untuk menanggapi hal tersebut ialah diperbolehkan selagi mengetahui batas tertentu dan dapat dipertanggung jawabkan. Peneliti juga melakukan wawancara persuasif kepada 4 siswa bahwa 3 diantaranya mengatakan pernah melihat teman sebayanya berpegangan tangan dan berduaan di lingkungan sekolah, 1 diantaranya berpacaran dan pernah berpegangan tangan serta menyatakan orang tuanya tidak melarang berpacaran, dan siswa/i

tersebut pernah mencari akun berkonten pornografi di instagram. Rata-rata siswa/i SMK 2 Samarinda paling banyak memiliki akun *instagram* serta siswa/i tersebut pernah memposting foto, video, *boomerang*, *handsfree*, *stories* serta melihat postingan yang tampil di beranda dan melakukan pengiriman pesan melalui *direct message* (DM). Pengguna *instagram* yang menjadi fokus survei ini adalah pengguna aktif yang penggunaanya mengunggah foto/video, menambah suka, berkomentar, menggulir *timeline* ke bawah, dan mengikuti akun orang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah "Apakah ada Hubungan Media Sosial (*Instagram*) dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa/i Kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda".

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum :

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Media Sosial (*Instagram*) dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seks Bebas pada Siswa/i Kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda.

### 2. Tujuan Khusus:

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, aktif di media sosial (*instagram*) pada siswa di SMKN 2 Kota Samarinda.



- b. Untuk mengetahui perilaku penggunaan media sosial (*instagram*) pada siswa SMKN 2 Kota Samarinda.
- c. Untuk mengetahui perilaku frekuensi akses pornografi pada siswa di SMKN 2 Kota Samarinda.
- d. Untuk mengetahui perilaku seks bebas pada siswa di SMKN 2 Kota Samarinda.
- e. Untuk menganalisis penggunaan media sosial (*instagram*) terhadap perilaku seks bebas pada siswa di SMKN 2 Kota Samarinda.
- f. Untuk menganalisis frekuensi akses pornografi dan dampaknya terhadap perilaku seks bebas pada siswa di SMKN 2 Kota Samarinda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian dengan judul “Hubungan Media Sosial (*Instagram*) dengan Frekuensi Akses Pornografi dan Dampaknya terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa/i Kelas XI di SMKN 2 Kota Samarinda” dapat menambah keilmuan kesehatan masyarakat khususnya terkait frekuensi akses pornografi terhadap seks bebas yang dihubungkan dengan media sosial (*instagram*).

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi para remaja tentang bagaimana mengontrol perilaku seks

bebas yang berkaitan dengan menggunakan media sosial  
(*instagram*).

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1: Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Populasi	Sampel
1.	Oktavia, N., & Winarti, Y. (2020)	Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Prodi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur	Penelitian Kuantitatif	Didapatkan hasil yaitu tidak terdapat Hubungan antara Paparan Media Sosial (Instagram) dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Program Studi S1 Farmasi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur	Mahasiswa/I Prodi S1 Farmasi yaitu sebanyak 295 responden	Dengan perhitungan secara Stratified Random Sampling dari total populasi didapatkan sampel sebanyak 74 responden
2.	Winarti, Y., & Andriani, M. (2020)	Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 5 Samarinda	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian didapatkan hasil ada hubungan antara paparan media sosial (instagram) dengan perilaku seks pranikah (p 0.027). Disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paparan media sosial (Instagram) dengan perilaku	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa(i) kelas XI SMA Negeri 5 Samarinda	Perhitungan secara stratified sampling dari total populasi tersebut berjumlah 75

				seks bebas pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda.	yaitu 359 siswa/	responden
3.	Purnama, Y. (2020)	Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja	Penelitian Kuantitatif	Pengakuan dari para responden bahwa sebagian besar pelaku (76,9%) masih melakukan hubungan seksual dengan pacar, om-om. Wawancara yang dilakukan bahwa semua responden mengatakan ada keluhan setelah melakukan seks yaitu hamil di luar nikah serta aborsi		Siswa-siswi SMA di Kelurahan Oi Mbo, Kumbe dan Kendo
4.	Oktavia, F. V. (2017)	Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja	Penelitian Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial khususnya Instagram dan perilaku seksual remaja.	Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA "X" di Kota Semarang.	

5.	Paramitha, D. (2018)	Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja di SMAN 5 Samarinda	Penelitian Kuantitatif	Hasil uji statistik antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan seksual diperoleh p-value sebesar $0.00 < (\alpha)$ sebesar 0.05 sehingga H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial dengan tingkat pengetahuan seksual remaja di SMAN 5 Samarinda	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa(i) SMA Negeri 5 Samarinda	
6.	Melca, I. A., Nardi, A. E., Gonçalves, L. L., Ferreira, R. M., de Padua, M. S. K. L., & King, A. L. S. (2021)	Sex, Digital Devices, Social Media, and Social Isolation: A Study on Sexual Behavioral During COVID -19 Pandemic	Penelitian Kuantitatif	Perangkat Digital dan media sosial digunakan oleh 38,8% peserta. Di antara kelompok yang menggunakan perangkat teknologi, sebagian besar mengaku memiliki mengubah perilaku seksual mereka, dengan 76,9% mengonsumsi lebih banyak konten seksual melalui film atau serial	Sebanyak 737 peserta lajang dilibatkan dalam survei ini, sebagian besar perempuan (502, 68,1%); 271 (36,8%) berusia antara 19 dan 30 tahun, dan mayoritas adalah	

					heteroseksual (606, 82,2%) dan pascasarjana (327, 44,4%)	
7.	Young, L. E., Soliz, S., Xu, J. J., & Young, S. D. (2020)	A Review Of Social Media Analytic Tools And Their Applications To Evaluate Activity And Engagement In Online Sexual Health Interventions	Literature Review	Oleh karena itu, kami mempertimbangkan tempat yang berpotensi ini untuk kolaborasi masa depan antara pengembang perangkat lunak dan ilmuwan kesehatan perilaku untuk mengembangkan platform analitik yang lebih komprehensif dengan aplikasi untuk penelitian kesehatan masyarakat.		
8.	Zohor Ali, A. A., Muhammad, N.	Internet Pornography Exposures Amongst	Penelitian Kuantitatif	Ada perbedaan yang signifikan antara siswa laki-	Mahasiswa malaysia,	

	A., Jamil, T. R., Ahmad, S., & Abd Aziz, N. A. (2021)	Young People In Malaysia: A cross-Sectional Study Looking Into The Role Of Gender And Perceived Realism Versus The Actual Sexual Activities		laki dan perempuan. Prevalensi paparan pornografi seumur hidup adalah 74,5%, dengan lebih banyak siswa laki-laki telah terpapar pornografi dibandingkan dengan siswa perempuan ( $p < 0,001$ ).	berusia antara 18 dan 25 tahun dan mampu membaca	
9.	Jarienė, K., Ulevičius, J., Petrušaitė, A., Siratavičienė, A., Vasilavičiūtė, I., Jaras, A., & Berškienė, K. (2022)	Sexual Behavior Of Lithuanian High School Students	Penelitian Kuantitatif	Dari 167 sekolah yang diundang, 113 (67,7%) setuju untuk berpartisipasi dalam survei dengan tingkat respons 75% di antara siswa yang diundang (8143/10,811).	Lithuanian high school students	
10.	Laier, C., & Brand, M. (2017)	Mood Changes After Watching Pornography On The Internet Are Linked To Tendencies Towards Internet-Pornography-Viewing Disorder	Penelitian Kuantitatif	Dari subsample dari 66 peserta yang menyelesaikan juga survei di t2 dan t3, 65 menunjukkan bahwa menonton pornografi online disertai dengan masturbasi. Selain itu, 61 peserta Mengalami setidaknya satu orgasme saat menonton pornografi dan masturbasi. Tiga orang terindikasi mengalami dua orang, dan	Peserta direkrut melalui e-mail daftar, situs jaringan sosial, dan iklan di University of Duisburg-Essen (Jerman).	

				dua individu yang diindikasikan telah mengalami tiga orgasme ( $M = 1,11$ , $SD = 0,41$ ).		
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan keaslian penelitian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti ialah dengan fenomena dan informasi yang terbaru yang mengembangkan hasil dari penelitian sebelumnya dan memberikan penguatan terhadap penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian yakni SMKN 2 Samarinda